

TINJAUAN HISTORIS PERAN ORGANISASI GURU DALAM MEMPERJUANGKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA TAHUN 1912-1945

Ardiana¹, Putut Wisnu Kurniawan², Deri Ciciria³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

a48818889@gmail.com¹, Pututbukan@gmail.com²,

cici201528@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran organisasi guru dalam memperjuangkan pendidikan dari tahun 1912-1945. Persatuan Guru Republik Indonesia atau disingkat PGRI merupakan wadah organisasi yang menampung semua guru di Indonesia. PGRI memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Perjuangan PGRI tidak terlepas dari dinamika setiap masa di Indonesia antara lain penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, dan juga pada masa kemerdekaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode sejarah. Metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahap tertentu. Metode ini mempunyai 4 langkah: yakni 1. Heuristik 2. Kritik 3. Interpretasi 4. Historiografi. Hasil penelitian ini yaitu organisasi guru dimulai sejak munculnya organisasi perjuangan guru-guru pribumi pada zaman Belanda tahun 1912 dengan nama Persatuan Guru Hindia Belanda (PGHB). Dalam perjuangan organisasi guru pemerintah dan guru berperan dalam mewujudkan pendidikan untuk rakyat Indonesia dari masa penjajahan Belanda, Jepang hingga masa kemerdekaan. Peran organisasi guru pada masa penjajahan Belanda yaitu 1. Menuntut persamaan hak dan kedudukan dengan pihak Belanda. 2. Mereka membentuk sebuah organisasi yaitu PGHB dan PGI yang gunanya untuk memperjuangkan pendidikan saat itu. 3. berperan membuat sekolah-sekolah untuk kaum pribumi. 4. berperan aktif dalam memperjuangkan gaji yang setara dengan para pengawainya kaum elit pada saat itu. Berikutnya peran guru pada masa penjajahan Jepang yaitu. 1. Pada saat penjajahan Jepang kaum guru melanjutkan perjuangan penjajahan Belanda yaitu kaum guru menuntut persamaan hak dengan pihak penjajah. 2. pada saat penjajahan Jepang guru berperan dalam membentuk jiwa nasionalisme. 3. peran guru yang awalnya mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan berubah menjadi pendidikan militer yang gunanya untuk persiapan perang raya timur. Selanjutnya pada masa kemerdekaan organisasi guru juga mempunyai peran yaitu. 1. Peran guru sebelum dan sesudah kemerdekaan adalah menanamkan nilai - nilai yang strategis untuk tercapainya kemerdekaan Indonesia dengan cara membangkitkan semangat kemerdekaan. 2. Setelah merdeka guru mengadakan perkumpulan-perkumpulan yang kita kenal dengan kongres guru yang pertama 24-25 November 1945 atau tepatnya 100 hari setelah kemerdekaan.

Kata Kunci: Peran Organisasi guru pada tahun 1912-1945

Abstract: *This study aims to determine the role of teacher organizations in fighting for education from 1912-1945. The Association of Teachers of the Republic of Indonesia or abbreviated as PGRI is an organizational forum that accommodates all teachers in Indonesia. PGRI has a very important role in education. The struggle of PGRI is inseparable from the dynamics of every era in Indonesia, including the Dutch colonialism, Japanese occupation, and also during the independence period. This research is a type of qualitative research with historical methods. Specific research methods used in historical research go through certain stages. This method has 4 steps: 1. Heuristics 2. Criticism 3. Interpretation 4. Historiography. The result of this research is that the teacher organization started since the emergence of the indigenous teachers' struggle organization in the Dutch era in 1912 under the name of the Dutch East Indies Teachers Association (PGHB). In the struggle for teacher organizations, the government and teachers played a role in realizing education for the Indonesian people from the Dutch colonial period, Japan to the independence period. The role of teacher organizations during the Dutch colonial period was 1. Demanding equal rights and positions with the Dutch. 2. They formed an organization, namely PGHB and PGI, whose purpose was to fight for education at that time. 3. play a role in making schools for indigenous people. 4. play an active role in fighting for an equal salary with the elite employees at that time. The next role of the teacher during the Japanese colonial period, namely. 1. During the Japanese occupation, the teachers continued the struggle for Dutch colonialism, namely the teachers demanded equal rights with the colonialists. 2. During the Japanese occupation, teachers played a role in shaping the spirit of nationalism. 3. The role of the teacher who initially educates and provides knowledge turns into military education which is useful for preparation for the Great Eastern War. Furthermore, during the independence period, teacher organizations also had a role, namely. 1. The role of teachers before and after independence is to instill strategic values to achieve Indonesian independence by raising the spirit of independence. 2. After independence, teachers held associations that we know as the first teachers' congress, November 24-25, 1945, or exactly 100 days after independence.*

Keywords: *The Role of Teacher Organizations in 1912-1945*

PENDAHULUAN

Peranan guru dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia sungguh besar. Guru merupakan salah satu faktor yang strategis dalam menentukan keberhasilan pengembangan peserta didik untuk masa depan bangsa. Sejak masa penjajahan, guru selalu menanamkan kesadaran akan harga diri sebagai bangsa dan menanamkan semangat nasionalisme kepada peserta didik dan masyarakat. Dengan semangat perjuangan dan kebangsaan yang menggelora, para guru pribumi menuntut persamaan hak dan kedudukan dengan pihak Belanda.

Semangat perjuangan guru terus bergelora dan memuncak serta mengalami pergeseran cita-cita perjuangan yang lebih hakiki lagi yaitu Indonesia merdeka.

Jumlah gaji guru Eropa dan guru bumiputra benar-benar jomplang. Seorang guru berkebangsaan Eropa dapat menerima gaji di atas 100 gulden per bulan. Sementara, gaji yang diterima guru bumiputra cenderung tak menentu. Pada 1878, guru bumiputra lulusan Kweekschool menerima gaji di atas 75 gulden. Sedang mereka guru-guru bantu

sekolah kelas dua mendapat gaji sekitar 20-30 gulden. Jumlah itu, jika disesuaikan dengan biaya kebutuhan hidup bisa dikatakan jauh dari mencukupi.

Ketika angin revolusi berhembus dan karan kebebasan terbuka lebar, para guru lebih berani berekspresi untuk menyampaikan aspirasinya, terutama menyangkut kesejahteraan. Pemandangan yang tidak pernah terjadi dalam pemerintahan orde baru, yakni guru berdemonstrasi kini dengan alasan kebebasan dan reformasi guru berani turun ke jalan berani menuntut perbaikan kesejahteraan, tidak mampu memperjuangkan nasib guru, kurang memiliki keberanian untuk melakukan proses demokrasi pendidikan nasional, dan tidak mampu menciptakan citra birokrasi pendidikan yang beribawa sebagai salah satu dasar perbaikan sistem pendidikan nasional. Gaji guru di Indonesia tergolong sangat rendah dibandingkan dengan negara tetangga apalagi negara maju. Rendahnya gaji guru di sebabkan APBN yang dialokasikan untuk sektor pendidikan masih sangat rendah, yakni kurang dari 10%. Dengan alokasi APBN seperti ini rasanya sulit untuk meningkatkan kesejahteraan guru. (Sugiono, 2020:4)

Maju mundurnya suatu bangsa di tentukan oleh kualitas pendidikan negara tersebut, dalam negara yang maju dapat dipastikan kalau pendidikan di negara itu kualitasnya baik. Kualitas pendidikan sangat di tentukan oleh kualitas guru. Guru harus mendapat perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Tugas guru di era reformasi sangat berat, antara lain mengejar ketertinggalan dengan pendidikan di negara maju serta tetap berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Utamanya ketertinggalan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini guru perlu

kenyamanan dan rasa aman dalam melaksanakan tugas mendidik anak bangsa.

Sejarah panjang peran guru dalam memperjuangkan pendidikan di Indonesia memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan sumber daya manusia bangsa. Oleh karena itu, saat ini pemerintah telah mensejahterakan guru sebagai profesi lainnya yang mendapatkan penghargaan dari pemerintah, yang salah satunya adalah tunjangan profesi, tunjangan khusus, dan tambahan penghasilan lainnya bagi guru dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Tunjangan yang diberikan kepada guru, selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan profesionalnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, membuat ketertarikan bagi peneliti untuk membahas, “Tinjauan Historis Peran Organisasi Guru dalam Memperjuangkan Pendidikan di Indonesia Tahun 1912-1945”. Penelitian ini bisa menambah wawasan mengenai peran organisasi guru pada masa penjajahan Belanda, Jepang, dan juga Kemerdekaan.

Pengertian Historis

Historis yang sering disebut juga dengan sejarah, secara etimologis kata ini berasal dari bahasa Yunani *Historia* yang berarti ilmu, inkuiri, wawancara, interogasi dari seseorang saksi mata. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Sebelum melakukan penelitian sejarah, kita harus mengerti metode dalam penelitian sejarah (Sulasman.H, 2014:73)

Penelitian historis adalah penelaahan sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Atau dapat dengan kata

lain yaitu penelitian yang bertugas mendiskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan. Penelitian historis juga merupakan cara menetapkan fakta dan mencapai simpulan mengenai hal-hal yang telah lalu., yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengevaluasi, dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah tersebut.

Menurut Kartodirjo sejarah merupakan gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan data masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan apa yang telah berlalu (Kartodirjo, 1982:12)

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran. Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi.

Fungsi dan Peran Pendidikan

Pendidikan dalam pengertian UU No.20 Tahun 2003 disebutkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-

anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. (Ngalim Purwanto 2002:11).

Menurut Ki Hajar Dewantara menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota. (Ki Hajar Dewantara, 2009:3)

Berbicara masalah pendidikan meliputi cakupan yang cukup luas, bahkan dalam mendefinisikan pengertian pendidikan juga bervariasi. Ada yang megartikan pendidikan sebagai proses yang didalamnya seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dilingkungan masyarakat dimana ia berada. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses sosial, dimana seseorang dihadapkan pada kondisi dan pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga yang bersangkutan mengalami perkembangan serta optimal (Dictionary of Education dalam T.Sulistiyono, 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat saya simpulkan bahwa pendidikan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda, yang pertama dilihat dari sudut pandang psikologis dan yang kedua dari sudut pandang sosiologis. Banyak sudut

pandangan untuk dapat merumuskan pengertian pendidikan sehingga banyak juga definisi tentang pendidikan. Namun demikian, yang pasti bahwa pendidikan adalah proses untuk membina diri seseorang dan masyarakat agar dapat survive dalam menjalani hidupnya.

Organisasi Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru. Undang-undang tersebut juga mengatur prinsip profesionalitas seorang pendidik. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) adalah organisasi di Indonesia yang anggotanya berprofesi sebagai guru. Organisasi ini didirikan dengan semangat perjuangan para guru pribumi pada zaman penjajahan Belanda, pada tahun 1912 dengan nama Persatuan Guru Hindia Belanda (PGHB). (Restoeningroem, 2019:2).

Peran guru dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia sungguh besar dan sangat menentukan. Guru merupakan salah satu faktor yang strategis dalam menentukan keberhasilan pengembangan potensi peserta didik untuk masa depan bangsa. Sejak masa penjajahan, guru selalu menanamkan kesadaran akan harga diri sebagai bangsa dan menanamkan semangat nasionalisme kepada peserta didik dan masyarakat.

Pendidikan Zaman Masa Kolonial Belanda

Menurut Rianti Nugroho (2008: 15-16) Pendidikan modern di Indonesia dimulai sejalan akhir abad ke-18, penjajah Belanda mengahiri politik tanam paksa menjadi politik etis, sebagai akibat kritik dari sosialis di negeri Belanda yang mengancam praktik tanam paksa yang menyebabkan kesengsaraan maha dahsyat di Hindia Belanda. Pendidikan

“ongko loro” diperkenalkan bukan saja sebagai elaborasi terhadap desakan kaum sosialis di negeri Belanda, namun juga didasari kebutuhan penduduk untuk mendapatkan pengawai negeri jajaran rendah didalam administrasi pendudukannya. Pendidikan yang digerakkan oleh penjajah Belanda kemudian ditiru dan dikembangkan oleh kaum nasionalis Indonesia (Nasution, 2014:9).

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Belanda mulai memperkenalkan sistem pendidikan formal pada rakyat Indonesia.

Pada akhir abad ke-18 menjelang abad ke-19, perusahaan VOC mengalami kemunduran sehingga tidak dapat berfungsi sebagai lembaga yang mengatur pemerintahan dan masyarakat di daerah Hindia Timur. Pemerintahan diserahkan kepada pemerintah Belanda yang selanjutnya mengatur masyarakat dan pemerintahan di daerah jajahannya. Bersamaan dengan peristiwa tersebut terjadi pula perubahan pandangan tentang prinsip pendidikan baik di Eropa maupun di Hindia Belanda sendiri. Akibatnya timbullah prinsip pendidikan di daerah kolonial sebagai berikut:

1. Pemerintah kolonial berusaha tidak memihak salah satu agama tertentu.
2. Pendidikan diarahkan agar tamatannya menjadi pencari kerja, terutama demi kepentingan kaum penjajah.
3. Sistem persekolahan disusun berdasarkan stratifikasi sosial yang ada didalam masyarakat.
4. Pendidikan diarahkan untuk membentuk golongan elite-sosial Belanda
5. Dasar pendidikannya adalah dasar pendidikan barat dan berorientasi pada pengetahuan dan kebudayaan barat. (Djohan, 1993:73)

Bermula dari prinsip inilah pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan bahwa kesempatan mendapatkan pendidikan diutamakan pada anak-anak bangsawan bumi putera serta tokoh-tokoh terkemuka dan pegawai kolonial penjajah sebagai upaya Belanda untuk memerintah secara tidak langsung. Kepada masyarakat dan bangsa Indonesia (Ary H. Gunawan, 1985:11).

METODE

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Penelitian historis merupakan salah satu penelitian pengumpulan data dan evaluasi data secara sistematis berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.

Langkah-Langkah Penelitian

- Heuristik
Bagian ini bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensistensikan bukti-bukti untuk menemukan fakta dan memperoleh kesimpulan. Ada pun sumber-sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang dibuat pada saat peristiwa terjadi, seperti foto bangunan gedung PGRI. Sedangkan sumber sekunder contohnya buku, jurnal dan sumber lainnya.
- Kritik
Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam

pelaksanaannya. Salah satunya adalah otentitas (*authenticity*). Menurut Susanto Nugroho (1971:20) proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal.

- Interpretasi
Intepretasi dilakukan untuk mendapatkan fakta yang logis dan sesuai dengan konteks peristiwa secara menyeluruh dan menjadi satu kesatuan yang harmonis. Interpretasi atau penafsiran tersebut harus dilakukan secara objektif, deskriptif, dan selektif.
- Historiografi
Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisan. Dari sudut etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein* berarti gambaran, likisan atau uraian. Dengan demikian, secara harfiah historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Pada tahap ini, penulis melakukan penulisan dengan merangkaikan sejumlah fakta yang relevan, sehingga terwujudlah suatu tulisan sejarah sebagai cerita yang menyangkut tentang peran oerorganisasi guru dalam memperjuangkan pendidikan diindonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

- Peran Organisasi Guru Pada Masa Penjajahan Belanda

Dalam kebudayaan Indonesia, peran guru mempunyai kedudukan yang tinggi dan dihormati. Masyarakat Jawa mengenal

ungkapan “guru, ratu, wong tuo karo” artinya taatilah pertama-tama gurumu, lalu rajamu, baru kemudian kedua orang tuamu. Penghargaan demikian terjadi juga pada masa kolonial status dimana profesi guru tetap mempunyai kedudukan yang terhormat karena itu guru dihargai masyarakat. Mereka dianggap panutan masyarakat, pemimpin masyarakat, dipanggil *ndoro* guru dengan status ekonomi yang cukup tinggi. Pada masa kolonial, memang status guru relatif tinggi dengan gaji sebesar 40 Gulden. Jumlah tersebut sangat luar biasa mengingat ungkapan pada masa kolonial yang mengatakan bahwa seorang inlander cukup hidup dengan segobang (2,5 sen) sehari.

Guru dalam artian formal pada masa Pemerintah Hindia Belanda dihasilkan dari sekolah yang bernama *Kweekschool* (Pendidikan Keguruan). *Kweekschool* adalah salah satu jenjang pendidikan resmi untuk menjadi guru pada zaman Hindia Belanda dengan pengantar Bahasa Belanda. Pada tahun 1848, dikeluarkan peraturan pendidikan dasar untuk Bumiputra, di mana akan didirikan sekolah dasar di seluruh pelosok Hindia Belanda. Untuk memenuhi keperluan guru, maka didirikan *Hollandsch Inlandsche Kweekschool* (HIK) atau Sekolah Guru Bantu (SGB). Sekolah ini diperuntukan bagi golongan penduduk keturunan Indonesia asli, sehingga disebut juga Sekolah Bumiputera Belanda. Pada umumnya disediakan sebagai anak-anak dari golongan bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka, atau pegawai negeri.

Pendidikan Keguruan ini mulai diatur pada tahun 1871 setelah keluarnya Peraturan Pemerintah yang menyatakan, bahwa pengadaan sekolah dasar bumiputera harus didahului oleh pengadaan tenaga gurunya. Atas dasar peraturan itulah *Kweekschool* diperbanyak. Jenis sekolah itu mengalami

pasang-surut. Karena adanya perubahan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, maka beberapa sekolah guru ditutup dengan alasan penghematan keuangan negara. *Kweekschool* yang ditutup yaitu yang di Tapanuli pada tahun 1874, Magelang dan Tondano pada tahun 1885, Padang Sidenpau (1891), Banjarmasin (1893), dan Makassar (1895).

- Peran Organisasi Guru Pada Masa Penjajahan Jepang

Bagi Jepang, guru dipandang sebagai orang yang sangat dihormati. Sang guru mendapat kehormatan dengan julukan *Sensei* yang mempunyai kedudukan sosial yang sangat dihormati. Begitu pula oleh murid-muridnya di sekolah yang berbeda dengan sekarang (kurang penghargaan). Jepang mungkin sangat berterima kasih kepada guru yang telah berjuang untuk mempropagandakan misinya pada masyarakat luas, khususnya para siswa. Siswa sendiri begitu tunduk, sopan, hormat, dan segan pada guru sehingga kedudukan guru pada waktu itu lebih terpadang secara jabatan ketimbang moral. Berbeda dengan masa pendudukan Hindia Belanda dimana guru-guru membentuk satu wadah organisasi (PGHB atau PGI) sebagai wadah perjuangannya, pada zaman pendudukan Jepang dapat dikatakan tidak ada wadah yang menaunginya. Organisasi guru secara khusus tidak dapat hidup seperti juga partai-partai atau organisasi massa Indonesia selain yang bukan ciptaan Jepang. Hal itu disebabkan pemerintah pendudukan Jepang telah mengeluarkan Undang-Undang yang melarang adanya pergerakan politik di Indonesia. Jika ada, pergerakan itu akan ditujukan bagi usaha perang Jepang. PGI yang terbentuk pada masa pemerintah kolonial Belanda, menyatakan siap bergabung dengan organisasi bentukan Jepang. Hal itu dapat diketahui dengan bergabungnya sejumlah 15.000 anggota PGI dalam Putera

Rupa-rupanya pihak Jepang menyadari bahwa Putera lebih banyak bermanfaat bagi pihak Indonesia daripada pihaknya sendiri. Putera lebih mengarahkan perhatian rakyat kepada kemerdekaan Indonesia daripada usaha perang Jepang. Karenanya Jepang menyatakan berdiri organisasi Jawa *Hokokai* (Himpunan Kebaktian Jawa). Jawa *Hokokai* itu mempunyai peraturan keanggotaan yang khusus. Menurut peraturan ini syarat untuk diterima menjadi anggota adalah minimal berusia 14 tahun, bangsa Indonesia atau Jepang, pegawai negeri, atau anggota organisasi kelompok profesi. Sebagai organisasi sentral yang anggotanya terdiri dari bermacam-macam *hokokai* sesuai dengan bidang profesinya, guru-guru pun bergabung dalam wadah *Kyoiku Hokokai* (Kebaktian Para Pendidik). Pengerahan para guru dalam Jawa *Hokokai* itu sepenuhnya diharapkan menjadi potensi sosial masyarakat dalam rangka memenangkan Perang Asia Timur Raya.

Demikianlah guru-guru Indonesia sampai akhir masa pendudukan Jepang (1945) tidak membentuk organisasi sendiri, melainkan menggabungkan diri pada organisasi bentukan Jepang seperti Putera dan Jawa *Hokokai* yang bagi Jepang sangat berpotensi untuk pengerahan massa demi kemenangan Perang Asia Timur Raya.

- Peran Organisasi Guru Pada Masa Kemerdekaan

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yang di kumandangkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 telah membawa perubahan-perubahan besar dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Gerakan guru pada masa perjuangan kemerdekaan yang didasarkan dengan semangat Nasionalisme yang sudah lama tumbuh dikalangan guru sejak lahirnya

kesadaran berorganisasi, kesadaran perjuangan nasional, kesadaran untuk menuntut persamaan hak dan posisi dengan penjajah. Usaha perjuangan nasib ini berjalan terus hasilnya adalah pendidikan di Indonesia sudah mulai diakui oleh pihak penjajah dan juga bangsa Indonesia sekarang sudah mempunyai lembaga pendidikan sendiri berkat perjuangan para guru pada masanya. Yang dulunya sekolah-sekolah dipegang oleh pihak penjajah berangsur-angsur pindah ke tangan bangsa Indonesia. Perjuangan ini akhirnya memuncak pada kesadaran dan cita-cita kemerdekaan.

Pemerintah sebagai salah satu unsur dari sebuah negara memegang porsi terbesar dalam pembenahan pendidikan Indonesia. Negara mempunyai kekuasaan untuk mengarahkan sistem pendidikan dan menduduki posisi ideal untuk mengaturnya dengan baik. Perkembangan suatu negara banyak ditentukan oleh kualitas pendidikan serta keahlian rakyatnya. Oleh karena itu, perlu adanya sistem pendidikan dan hal-hal yang menyangkut sekolah, kurikulum, guru, dan sebagainya yang teratur dan diurus oleh negara (Kartono, 1990: 18). Tugas yang diberikan kepada negara tersebut sangat jelas tercantum di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran. Hal itu berarti pemerintah berkewajiban mencerdaskan kehidupan rakyat dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua warga negara untuk memperoleh pendidikan. Proklamasi yang didengungkan oleh para pemimpin Indonesia di tahun 1945 ikut menyemangati para guru di seluruh Provinsi di Indonesia untuk menyelenggarakan Kongres Guru Indonesia yang diadakan pada tanggal 24-25 November 1945 di kota Surakarta.

Pada Kongres Guru Indonesia ke 1 tersebut, diputuskan juga sebuah kesepakatan untuk menghapus segala macam pengelompokan guru yang berdasarkan perbedaan tamatan, lingkungan kerja, lingkungan daerah, politik, agama dan kesukuan. Sehingga guru-guru yang masih aktif mengajar, para pensiunan guru yang masih aktif berjuang dan seluruh pegawai pendidikan di Republik Indonesia bersatu untuk mengisi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada akhirnya di tanggal 25 November 1945 dimana kemerdekaan Republik Indonesia baru 100 hari didirikanlah Persatuan Guru Republik Indonesia yang disingkat PGRI, dan menyatakan semua guru diseluruh daerah yang berada di bawah Republik Indonesia menyatakan bersatu di dalam wadah PGRI.

Jauh sebelum PGRI terbentuk, sebetulnya perjuangan guru-guru di Indonesia sudah terorganisir pada zaman Hindia Belanda di tahun 1912 dengan nama Persatuan Guru Hindia Belanda atau PGHB. Organisasi guru tersebut mayoritas diisi oleh para guru bantu, guru desa, kepala sekolah, dan pemilik sekolah. Yang menjadi permasalahan pada saat itu adalah masih berlakunya status sosial dan latar belakang pendidikan, sehingga tidak mudah menyatukan semua guru-guru di bawah naungan PGHB tersebut. PGRI adalah “kedaulatan rakyat” dengan banyak tujuan. Jika dilihat dari tujuannya, sangatlah jelas bahwa cita-cita PGRI sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia secara keseluruhan. Para guru Indonesia menginginkan kebebasan dan kemerdekaan, mamacu kecerdasan bangsa dan membela serta memperjuangkan kesejahteraan anggotanya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan

bahwa ada beberapa hal yang harus diketahui yakni di antaranya:

1. Dalam sejarah Indonesia, pekerjaan guru ternyata berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Dari masa kemasa guru sangat berperan untuk bangsa Indonesia. Berikut ini peran guru pada saat Belanda menjajag Indonesia yaitu sebagai berikut: a). Menuntut persamaan hak dan kedudukan dengan pihak Belanda b). Mereka membentuk sebuah organisasi yaitu PGHB dan PGI yang gunanya untuk memperjuangkan pendidikan saat itu. c). Guru juga berperan membuat sekolah-sekolah untuk kaum pribumi agar bisa sekolah. d). Guru berperan aktif dalam memperjuangkan gaji yang setara dengan para pengawainya kaum elit pada saat itu.
2. Peran guru pada masa penjajahan sangat penting dan mempunyai nilai yang strategis dalam membangkitkan semangat kebangsaan Indonesia menuju cita-cita kemerdekaan. Pada masa penjajahan Jepang guru mempunyai peran yang penting yaitu sebagai berikut: a). Pada saat penjajahan Jepang kaum guru melanjutkan perjuangan yang sudah ada pada saat penjajahan Belanda yaitu kaum guru menuntut persamaan hak dengan pihak penjajah. b). Bukan hanya itu saja pada saat penjajahan Jepang guru berperan dalam membentuk jiwa nasionalisme. c). Pada masa penjajahan jepang peran guru yang awalnya mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan berubah menjadi pendidikan militer yang gunanya untuk persiapan perang raya timur.
3. Sejarah kehadiran dan peran guru tercatat sejak bangsa ini belum merdeka. Guru sangat berperan dalam pendidikan Indonesia salah satu peranguru setelah kemerdekaan Indonesia yaitu sebagai berikut: a). Peran guru sebelum dan sesudah

kemerdekaan adalah menanamkan nilai - nilai yang strategis untuk tercapainya kemerdekaan Indonesia dengan cara membangkitkan semangat kemerdekaan kepada anak didiknya. b). Setelah merdeka guru mengadakan perkumpulan-perkumpulan yang kita kenal dengan kongres guru yang pertama 24-25 November 1945 atau tepatnya 100 hari setelah kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djohan, Makmur. (1993). *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: CV. Manggala Bhakti.
- Hadi, Supeno. (1995). *Potret Guru*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta:PT Tiara Wacana Yogya
- Macaryus Sudartomo. (2010). *Serpih-serpih Pandangan Ki Hajar Dewantara*. Jakarta:Kepal Pres.
- Najamuddin. (2005). *Perjalanan Pendidikan Di Tanah Air (Tahun 1800-1945)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Restoeningroem. (2019). *Sejarah Perjuangan Jati Diri PGRI*. Tangerang:PT. Pustaka Mandiri.
- Rijal, Muhammd. (2010) *Sistem Pendidikan di Indonesia pada masa Orde Lama*. Diakses pada tanggal 23 februari 2022.
- Safei, Hudaida. *Jurnal Sistem Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1988)*. Diakses pada tanggal 23 februari 2022.
- Salindri, dewi. (2015). *Jurnal Peranan Guru Pada Masa kolonial*. Perpustakaan Universitas Jember. Di akses pada tanggal 5 februari 2022.
- Salsabiil, Rihhadatul Aisy, dan Hudaidah Hudaidah. *Jurnal Pendidikan di Indonesia di Era Awal Kemerdekaan sampai Orde Lama*. Diakses pada 03 januari 2022.
- Satrio, Agung Dewanto. *Jurnal Perlindungan Guru di Era Reformasi*. Di akses pada tanggal 7 februari 2022.
- Sigit, Sudiby. (2020). *Jurnal Peran Pendidikan di Masa Kependudukan Jepang (1942-1945) terhadap Perubahan Pudaya di Jawa Barat*. Diakses pada 03 januari 2022.
- Solahudin. (2009). *Menuju Manusia Merdeka (Ki Hajar Dewantara)*. Yogyakarta. Leutika.
- Suci, Ramadhani. (2021). *Jurnal Sejarah Perkembangan Pendidikan Indonesia pada Masa Penjajahan Jepang*. Diakses pada 15 januari 2022.
- Suci, Setiya Rahayu. (2020). *Jurnal Sejarah Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa Membentuk Karakter Pribadi Pribumi Bangsa*. Diakses pada 15 januari 2022.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Supeno, Hadi. (1995). *Potret Guru*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wiryo Pranoto, Suryatono. (2017). *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya"*. Jakarta.

Museum Kebangkitan Nasional
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan.

Yadi, Kusmayadi. (2017). *Jurnal Sejarah
Perkembangan Pendidikan di
Priangan tahun 1900-1942.*
Diakses pada 15 januari 2022